



KEPEMILIKAN JAMBAN BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Rizki Pratama*, Endro Wahono Prasetyo, Bayu Anggileo Pramesona

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

*ritamma24@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena hygiene maupun sanitasi yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting pada balita. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 0-59 bulan yang tinggal dan menetap di 17 desa berisiko stunting dengan jumlah sampel sebanyak 355 balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Variabel bebas yaitu kepemilikan jamban dan variabel terikat dalam kejadian stunting pada balita. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner WASH, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai alpha Cronbach 0,96. Analisis data menggunakan persentase dan uji *Chi-Square*. Analisis mendapatkan adanya hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023 ($p < 0,001$).

Kata kunci: balita; kepemilikan jamban; stunting

LATRINE OWNERSHIP WAS RELATED TO STUNTING IN CHILDREN

ABSTRACT

The incidence of stunting arises as a result of long-standing conditions such as poverty, inappropriate parenting behavior, and often suffering from repeated illnesses due to poor hygiene and sanitation. This research aims to determine the relationship between latrine ownership and the incidence of stunting in toddlers. This type of research is quantitative analytical with a cross sectional approach. This research was conducted in September-October 2023 in the Penengahan Health Center Work Area, South Lampung Regency in 2023. The population in this study were all toddlers aged 0-59 months who lived and settled in 17 villages at risk of stunting with a total sample of 355 toddlers. The sampling technique in this research used proportional random sampling technique. The independent variable is latrine ownership and the dependent variable is the incidence of stunting in toddlers. The data collection tool uses the WASH questionnaire, which has been tested for validity and reliability with a Cronbach's alpha value of 0.96. Data analysis used percentages and Chi-Square tests. The analysis found that there was a relationship between latrine ownership and the incidence of stunting among toddlers in the Penengahan Health Center work area, South Lampung Regency in 2023 ($p < 0.001$).

Keywords: latrine ownership; stunting; toddlers

PENDAHULUAN

Permasalahan tumbuh kembang anak di Indonesia dan negara berkembang pada umumnya disebabkan dua faktor yaitu gizi anak kurang baik dan infeksi (Adi et al., 2023). Status gizi balita penting diketahui orangtua karena balita rentan terhadap penyakit dan penurunan

imunitas. Penentuan status pada gizi anak dilakukan berdasarkan hasil timbang berat badan (BB) menurut panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) (BB/PB atau BB/TB). Grafik pertumbuhan yang digunakan sebagai acuan ialah grafik WHO untuk anak kurang dari 5 tahun dan grafik CDC 2000 untuk anak lebih dari 5 tahun (Pusdatin Kemenkes RI, 2020). Stunting muncul karena keadaan kronis seperti adanya kemiskinan, pola asuh yang kurang baik, dan sering mengalami penyakit berulang karena higiene maupun sanitasi yang kurang baik. Stunting balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau (Victora et al., 2015). Penyebab tidak langsung stunting adalah status sosial ekonomi keluarga yang berhubungan juga dengan tingkat pendidikan (Halimah et al., 2022), karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua (TNP2K, 2017).

Secara global sebanyak 23% anak mengalami stunting yang setengahnya tinggal di Asia dan Afrika. Data *World Health Statistics* menunjukkan prevalensi stunting tertinggi selama tahun 2017-2019 berada di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Tahun 2021, di wilayah Afrika (38%) dan diikuti oleh wilayah Asia Tenggara (33%), tahun 2017 (34%) di kedua wilayah tersebut dan tahun 2018 (tiga perempat dari 22% atau 151 juta anak yang mengalami stunting tinggal di Wilayah Asia Tenggara atau Wilayah Afrika) ((WHO), 2018). Selanjutnya, pada tahun 2019, dua dari lima anak yang mengalami stunting tinggal di Asia Selatan. Sementara dua anak lainnya tinggal di Afrika Sub-Sahara (Jones et al., 2014).

Kondisi *water sanitation and hygiene* atau WASH yang tidak baik dapat mempengaruhi terjadinya stunting, dan dapat dikaitkan dengan faktor ekonomi, sosial dan lingkungan (Gani et al., 2020). Penelitian di Ethiopia, intervensi terkait air, sanitasi dan kepemilikan jamban (WASH) dapat menurunkan prevalensi stunting sebesar 12% (Amaha & Woldeamanuel, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam praktik kebersihan memiliki dampak signifikan terhadap stunting (Hasan & Kadarusman, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perbaikan sanitasi, terutama dalam mengurangi kebiasaan buang air besar sembarangan, dikaitkan dengan penurunan stunting sebesar 4-37% di daerah pedesaan dan 20-46% di daerah perkotaan (Sunardi & Ruhyanuddin, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita 0-59 bulan yang tinggal dan menetap di 17 desa berisiko stunting dengan jumlah sampel sebanyak 355 balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* (Dahlan, 2016). Variabel bebas yaitu sumber air minum, pengolahan air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban, pengelolaan limbah, pengelolaan sampah dan *hygiene*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada balita. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner *WASH*, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai alpha Cronbach 0,96. Analisis data menggunakan persentase dan uji *Chi-Square* (Dahlan, 2014).

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Kepemilikan Jamban dan Kejadian Stunting pada Balita (n=355)

Variabel	f	%
Kepemilikan jamban		
Layak	285	80.2
Tidak Layak	70	19.8
Stunting		
Tidak	258	72.7
Ya	97	27.3

Tabel 1 analisis mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah dengan kepemilikan jamban layak sebanyak 80,2% dan tidak stunting sebanyak 72,7%.

Tabel 2.

Hubungan Antara Kepemilikan jamban Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (n=355)

Kepemilikan Jamban	Tidak Stunting f (%)	Stunting f (%)	Total	p-value	OR
Layak	232 81.4%	53 18.6%	285 100.0%	<0,001	7,4
Tidak Layak	26 37.1%	44 62.9%	70 100.0%		
Total	258 72.7%	97 27.3%	355 100.0%		

Tabel 2 analisis mendapatkan bahwa sebagian besar balita yang tidak stunting adalah yang mempunyai jamban yang layak sebanyak 81,4% dan sebagian besar balita yang stunting adalah yang mempunyai jamban yang tidak layak sebanyak 62,9%. Nilai $p < 0,001$ yang berarti bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. Nilai OR sebesar 7,4 yang berarti bahwa balita yang mempunyai jamban yang tidak layak berisiko 7,4 kali untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang mempunyai jamban yang layak.

PEMBAHASAN

Analisis mendapatkan bahwa sebagian besar balita yang tidak stunting adalah yang mempunyai jamban yang layak sebanyak 81,4% dan sebagian besar balita yang stunting adalah yang mempunyai jamban yang tidak layak sebanyak 62,9%. Nilai $p < 0,001$ yang berarti bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. Nilai OR sebesar 7,4 yang berarti bahwa balita yang mempunyai jamban yang tidak layak berisiko 7,4 kali untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang mempunyai jamban yang layak. Penggunaan jamban berkontribusi pada penularan penyakit yang dikaitkan juga dengan stunting. Jamban merupakan tempat pembuangan kotoran manusia agar tidak menjadi sumber penyakit (Kuewa et al., 2021); (Ramadhani, 2023).

Sanitasi merupakan cara mencegah berjangkitnya suatu penyakit menular dengan memutuskan mata rantai dari sumber. Sanitasi ini merupakan usaha kesehatan masyarakat yang fokus pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan (Novitasari, Ayu, Arfiana, 2020). Sanitasi terdiri dari beberapa fasilitas salah satunya adalah jamban yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia (Syam & Anisah, 2020). Pembuatan jamban merupakan salah satu upaya manusia untuk memelihara

kesehatan dengan membuat lingkungan tempat hidup yang bersih dan sehat (Muliawati, 2013). Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah (Kemenkes RI, 2014).

Syarat jamban Sehat Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 3 tahun 2014 yaitu 14 standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari bangunan atas jamban yang berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya. Bangunan tengah jamban terdapat dua bagian, yaitu lubang tempat pembuangan kotoran dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana, lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup (Nirmalasari, 2020). Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL). Bangunan bawah merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vector pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mariana et al., 2021).

Syarat jamban sehat juga tidak mencemari sumber air minum (jarak minimal 10 meter, tidak berbau, kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi yang cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai, tersedia air, sabun, dan alat pembersih (Adzura et al., 2021). Kepemilikan jamban dikategorikan menjadi memiliki jamban sehat dan tidak memiliki jamban sehat. Jamban yang sehat memiliki bangunan atas yang melindungi pengguna jamban, bangunan tengah dengan konstruksi leher angsa atau lubang tanpa leher angsa dan tertutup, lantai jamban tidak licin dan ada saluran untuk pembuangan limbah, serta memiliki bangunan bawah yang terdiri dari tangki septik atau cubluk untuk pembuangan limbah (Mia et al., 2021). Dikatakan tidak memiliki jamban sehat jika bangunan atas jamban tidak melindungi penggunaannya, tidak terdiri dari konstruksi leher angsa atau tidak tertutup, lantai licin dan tidak terdapat saluran pebuangan limbah, serta bangunan bawah tidak terdapat pembuangan limbah seperti tangki septik atau cubluk (Zahrawani et al., 2022). Jika salah satu syarat saja tidak terpenuhi maka dinyatakan tidak memiliki jamban sehat (Sinatrya & Muniroh, 2019).

Gizi anak tidak hanya dipengaruhi makanan saja tetapi faktor lingkungan tempat anak dibesarkan juga merupakan faktor yang cukup penting. Salah satunya adalah penggunaan jamban yang sehat, yang sangat terkait dengan akses kebersihan (Yunita et al., 2022). Akses ke air bersih dan sanitasi yang lebih baik dapat berpengaruh pada tingkat stunting anak. Kurangnya akses terhadap sanitasi yang baik dapat berdampak pada diare, sebab pembuangan kotoran yang tidak memadai. Walaupun sanitasi dan penggunaan jamban yang sehat semestinya adalah pondasi dasar dalam sebuah rumah tangga sehat, tampaknya tidak semua rumah tangga menganggap hal tersebut penting (Hotimah et al., 2021). Sebagian besar rumah tangga yang tinggal di lingkungan kumuh mengabaikan pentingnya penggunaan jamban sehat. Proses buang air besar masih dianggap sebagai hal yang tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kesehatan. Padahal lokasi mengeluarkan tinja dan bagaimana proses membuangnya bisa berdampak pada kebersihan wilayah sekitar. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang tidak menggunakan jamban sehat pun jadi rentan mengalami peradangan usus. Paparan kuman dari tinja seperti *Eschericia coli* pun dapat menginfeksi dan kemudian menyebabkan peradangan usus (Angraini et al., 2022).

SIMPULAN

Analisis mendapatkan bahwa sebagian besar responden adalah dengan kepemilikan jamban layak sebanyak 80,2% dan tidak stunting sebanyak 72,7%. Analisis mendapatkan bahwa sebagian besar balita yang tidak stunting adalah yang mempunyai jamban yang layak sebanyak 81,4% dan sebagian besar balita yang stunting adalah yang mempunyai jamban yang tidak layak sebanyak 62,9%. Nilai $p < 0,001$ yang berarti bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. Nilai OR sebesar 7,4 yang berarti bahwa balita yang mempunyai jamban yang tidak layak berisiko 7,4 kali untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang mempunyai jamban yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., Krisnana, I., Rahmawati, P. D., & Maghfiroh, U. (2023). Environmental factors that affect the incidence of stunting in under-five children: A literature review. *Pedimatern Nursing Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.20473/pmnj.v9i1.43863>
- Adzura, M., Yulia, Y., & Fathmawati, F. (2021). Hubungan Sanitasi, Air Bersih Dan Mencuci Tangan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 21(1). <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i1.2098>
- Amaha, N. D., & Woldeamanuel, B. T. (2021). Maternal factors associated with moderate and severe stunting in Ethiopian children: analysis of some environmental factors based on 2016 demographic health survey. *Nutrition Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12937-021-00677-6>
- Angraini, W., Febriawati, H., & Amin, M. (2022). Akses Jamban Sehat pada Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1). <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4069>
- Dahlan. (2016). Besar Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. In *Epidemiologi Indonesia*.
- Dahlan, M. (2014). Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat dilengkapi aplikasi menggunakan SPSS (Edisi 6). *Epidemiologi Indonesia*.
- Gani, A. A., Widasari, L., Otoluwa, A. S., Hadju, V., Palutturi, S., Thaha, A. R., & Manti B, S. (2020). Risk factors for stunting among children in Banggai Regency, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 30. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.058>
- Halimah, H., Santoso, I., Rahmawati, R., & Erminawati, E. (2022). Analysis Of Household Environmental Sanitation On Stunting In Toddlers. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(2). <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i2.359>
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3). <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1451>
- Hotimah, H., Haeruddin, & Ikhran Hardi. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Bonto Langkasa Selatan Kabupaten Gowa. *Window of Public Health Journal*. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i3.485>

- Jones, A. D., Ickes, S. B., Smith, L. E., Mbuya, M. N. N., Chasekwa, B., Heidkamp, R. A., Menon, P., Zongrone, A. A., & Stoltzfus, R. J. (2014). World Health Organization infant and young child feeding indicators and their associations with child anthropometry: A synthesis of recent findings. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/mcn.12070>
- Kuewa, Y., Herawati, Sattu, M., Otoluwa, A. S., Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.73>
- Mariana, R., Nuryani, D. D., & ... (2021). Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021. *JOURNAL OF Community ...*
- Mia, H., Sukmawati, S., & Abidin, U. wusqa A. (2021). Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kurma. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 3(2). <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2553>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1).
- Novitasari, Ayu, Arfiana, dan A. (2020). Hubungan Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Balita Stunting. In *Skripsi*.
- PERMENKES. (2014). PERMENKES.
- Pusdatin Kemenkes RI. (2020). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5).
- Ramadhani. (2023). Relationship between latrine access with stunting in 20 villages of stunting focus, Pasuruan district. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 18(3). <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.18.3.1000>
- Sinatrya, A. K., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutrition*, 3(3). <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.164-170>
- Sunardi, & Ruhyanuddin, F. (2017). Perilaku Mencuci Tangan Berdampak pada Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan*, 8(1).
- Syam, S., & Anisah, U. Z. (2020). Analisis Pendekatan Sanitasi Dalam Menangani Stunting (Studi Literatur). *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 20(2). <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v2i20.1745>
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting): Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. In *Jakarta* (Vol. 2, Issue c).
- Victora, C. G., Villar, J., Barros, F. C., Ismail, L. C., Chumlea, C., Papageorghiou, A. T., Bertino, E., Ohuma, E. O., Lambert, A., Carvalho, M., Jaffer, Y. A., Altman, D. G., Noble, J. A., Gravett, M. G., Purwar, M., Frederick, I. O., Pang, R., Bhutta, Z. A., & Kennedy, S. H. (2015). Anthropometric Characterization of Impaired Fetal Growth. *JAMA Pediatrics*, 169(7). <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.1431>

- Yunita, F., Fajar, N. A., & Windusari, Y. (2022). Akses Air Bersih dan Jamban Sehat Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 7(2).
- Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/jiks.v4i1.7770>.

